

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Dalam ilmu akuntansi, perusahaan dianggap suatu entitas ekonomi yang berdiri sendiri yang terpisah dari pemiliknya. Keberadaan entitas merupakan ciri dari sebuah lingkungan ekonomi, yang dalam jangka panjang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) usahanya melalui asumsi *going concern*. Asumsi *going concern* adalah salah satu asumsi yang dipakai dalam penyusunan laporan keuangan suatu entitas ekonomi. Asumsi ini mengharuskan entitas ekonomi secara operasional dan keuangan memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya (Purba, 2006:13). *Going concern* juga merupakan asumsi dimana perusahaan akan dapat mempertahankan hidupnya, yang dimana secara langsung hal tersebut akan mempengaruhi laporan keuangan perusahaan.

Jadi apabila laporan keuangan disusun dengan dasar *going concern*, maka dapat diasumsikan perusahaan akan bertahan dalam jangka panjang. Dalam kelangsungan hidup (*going concern*) entitas ekonomi selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola entitas tersebut agar bertahan hidup (Kartika, 2012). Berdasarkan laporan keuangan, nantinya auditor akan menilai apakah laporan keuangan tersebut telah memenuhi kepatuhan, menyajikan secara wajar, dan konsisten terhadap prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kewajaran dan apakah ada kesangsian atas kelangsungan hidup perusahaan.

Pengeluaran opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi, perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Hany *et. al.*, 2003 dalam Kartika, 2012). Opini Audit *Going Concern* yang telah diterima oleh sebuah perusahaan akan menunjukkan adanya kondisi dan peristiwa yang menimbulkan keraguan pada diri auditor terhadap kelangsungan hidup sebuah perusahaan. Salah satu pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh auditor dalam memberikan Opini Audit *Going Concern*

adalah meramalkan apakah *auditee* akan mengalami kebangkrutan atau tidak. Dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas yang ada didalam laporan keuangan, tetapi juga harus melihat hal-hal lain seperti masalah eksistensi dan kontinuitas, serta aktivitas atau transaksi yang telah terjadi dan merupakan cerminan atas semua unsur yang terkandung dalam laporan keuangan (Rahman, 2012).

Opini Audit *Going Concern* merupakan *bad news* bagi para pemakai laporan keuangan. Masalah yang sering ditemukan adalah bahwa sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup dari sebuah perusahaan, sehingga menyebabkan seorang auditor mengalami dilema antara sebuah moral dan etika dalam memberikan Opini Audit *Going Concern*. Peran auditor diperlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan, sehingga dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar (Kartika, 2012). Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (PSA No.30 SPAP 2011).

Salah satu kasus yang berkaitan dengan Opini Audit *Going Concern* yaitu kasus manipulasi laporan keuangan Enron Corp dan KAP Arthur Andersen. Laporan keuangan Enron sebelumnya dinyatakan wajar tanpa pengecualian dan pada Februari 2001 nilai saham Enron terus melonjak naik. Dengan adanya opini audit wajar tanpa pengecualian seharusnya Enron Corp memiliki kelangsungan hidup perusahaan yang baik dengan kondisi keuangan yang sehat. Pada kenyataannya Enron Corp melaporkan penghasilannya yang terbilang besar pada tahun 2000, namun pada bulan Oktober 2001 Enron melaporkan kebangkrutannya kepada otoritas pasar modal dan mengalami kerugian yang besar dan Saham Enron mengalami penurunan yang drastis. Enron dicurigai telah melakukan praktik manipulasi terhadap kondisi keuangannya, *mark up* pada pendapatannya dan menyembunyikan utangnya. Manipulasi ini merupakan penipuan akuntansi

yang sistematis, terlembaga, dan direncanakan secara kreatif antara manajemen Enron, analis keuangan, para penasihat hukum, dan auditornya.

(Sumber: <http://uwiiii.wordpress.com/2009/11/14/kasus-enron-dan-kaparthur-andersen/>)

Jika melihat kondisi keuangan yang dialami Enron Corp, seharusnya auditor memberikan Opini Audit *Going Concern* yang berarti auditor meragukan kelangsungan hidup Enron. Akibat dari kerjasama yang telah dilakukan oleh Arthur Andersen sebagai auditor yang seharusnya independen, para investor tidak mendapatkan informasi yang benar mengenai kondisi keuangan dari Enron sehingga para investor yang telah menyalurkan dananya kepada Enron mengalami kerugian karena saham yang dimiliki hampir tidak ada nilainya.

Kemampuan suatu entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dapat dinilai dari banyak hal, seperti Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage* dan *Audit Client Tenure*. Suatu perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan yang positif memberikan indikasi bahwa perusahaan lebih mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan kemungkinan perusahaan terhadap kebangkrutan adalah kecil. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan, maka akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan Opini Audit *Going Concern*.

Penelitian tentang penerimaan Opini Audit *Going Concern* pernah dilakukan oleh Rahman (2012) yang membuktikan bahwa adanya pengaruh negatif antara pertumbuhan perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Kartika (2012) serta Susarni dan Singgih (2011) Pertumbuhan Perusahaan menunjukkan adanya pengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Santosa dan Wedari (2007), Januarti dan Fitrianasari (2008) dan Dewi (2011) bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan dapat memenuhi kewajiban keuangannya. *Leverage* mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. *Leverage* yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin

tinggi rasio *Leverage*, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidak pastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan Opini Audit *Going Concern* (Rudyawan dan Badera, 2009). Dalam penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008), Rudyawan dan Badera (2009) serta Sari (2010) menemukan bahwa rasio *Leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Dalam penelitian Barbadillo (2004) dan Januarti (2009) menemukan bahwa *Audit Client Tenure* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan vanstraelen (2002), Januarti dan Fitrianasari (2008) dan Dewayanto (2011) menemukan bahwa *Audit Client Tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*, berbanding terbalik dengan penelitian Barbadillo (2004) dan Januarti (2009). *Auditor client tenure* merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit dengan *auditee* yang sama. Perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini *going concern* akan sulit, atau justru akan membuat KAP lebih memahami kondisi keuangan dan akan lebih mudah mendeteksi masalah *going concern* (Januarti, 2009). Untuk tetap menjaga independensinya beberapa negara menetapkan peraturan mengenai rotasi KAP. Di Indonesia peraturan mengharuskan adanya pergantian Kantor Akuntan Publik 5 tahun dan auditor 3 tahun yang mengaudit sebuah perusahaan secara berturut-turut (BAPEPAM, 2002).

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini berjudul “PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE* DAN *AUDIT CLIENT TENURE* TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*”.

I.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya Opini Audit *Going Concern*?

- b. Apakah *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya Opini Audit *Going Concern*?
- c. Apakah *Audit Client Tenure* berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya Opini Audit *Going Concern*?
- d. Apakah Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage* dan *Audit Client Tenure* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya Opini Audit *Going Concern*?

I.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

- a. Untuk menguji secara empiris kemungkinan Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pemberian Opini Audit *Going Concern*.
- b. Untuk menguji secara empiris kemungkinan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap pemberian Opini Audit *Going Concern*.
- c. Untuk menguji secara empiris kemungkinan *Audit Client Tenure* berpengaruh signifikan terhadap pemberian Opini Audit *Going Concern*.
- d. Untuk menguji secara empiris kemungkinan Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage* dan *Audit Client Tenure* berpengaruh terhadap pemberian Opini Audit *Going Concern*.

I.4. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain:

- a. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti dan dapat lebih mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Serta bagi akademisi hasil penelitian ini diharapkan untuk para peneliti selanjutnya dapat dijadikan referensi serta memberikan informasi atau bahan

pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan sebagai penambah wacana keilmuan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana tentang pentingnya Opini Audit *Going Concern*.

2) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi investor yang ingin berinvestasi, agar mempunyai bahan pertimbangan dalam menetapkan keputusan berinvestasi.

